

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Madrasah Diniyah

###### a. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.<sup>1</sup> Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama.<sup>2</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal dan merupakan lembaga pendidikan formal dalam pesantren yang menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang bermaterikan agama yang sedemikian padat dan lengkap sehingga memungkinkan bagi para santri yang belajar di dalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

###### b. Kurikulum Madrasah Diniyah

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan sangat penting bagi lembaga pendidikan, baik bagi pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal di antaranya adalah Madrasah Diniyah.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, Departemen Agama, Jakarta, 2000, hlm. 7.

<sup>2</sup> *Ibid.* hlm. 23.

<sup>3</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 3.

Menurut Rohani Shidiq mengutip dari pendapat Abdurrahman Wahid (Gus Dur) bahwa pola dinamisasi Madrasah Diniyah terkait sistem kurikulumnya, masih memperlihatkan sebuah pola tetap yang dapat diringkas dalam:<sup>4</sup>

- 1) Kurikulum ditujukan untuk mencetak ulama
- 2) Struktur dasar kurikulum merupakan pengajaran pengetahuan agama dan bentuk bimbingan pribadi seorang kiai/ustadz kepada santrinya
- 3) Secara keseluruhan, kurikulum berwatak lentur dan fleksibel.

c. Metode Pembelajaran Madrasah Diniyah

Menurut Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati mengutip dari pendapat Imron Arifin bahwa metode pengajaran yang dilaksanakan di berbagai pondok pesantren dan Madrasah diniyah adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

- 1) Metode *wetonan*, yakni kiai membacakan kitab tertentu, santri mendengarkannya.
- 2) Metode *sorogan*, yaitu metode pengajaran yang dilakukan oleh keinginan santri, karena santri mengajukan kitab kuning tersendiri dan membacakannya di depan kiai, jika ada yang salah maka kiai/ustadz membetulkannya.
- 3) Metode *muhawarah*, yaitu metode pengajaran bahasa Arab dengan cara menggunakannya melalui muhadatsah.
- 4) Metode *mudzakarah*, yaitu metode pengajaran yang membahas tema tertentu dan kajiannya lebih spesifik.
- 5) Metode *majlis taklim*, yaitu penyampaian ajaran Islam umum dan terbuka.

<sup>4</sup>Rohani Shidiq, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren*, Istana Publishing, Yogyakarta, 2015, hlm. 169.

<sup>5</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 270-271.

## 2. Pembelajaran dan Pemahaman Kitab *Al-Durus Al-Fiqhiyyah* di Madrasah Diniyah

### a. Kitab Kuning di Madrasah Diniyah

Terma kitab kuning terdiri dari dua kata: kitab dan kuning. Dalam Kitab Fathul Wahhab, pengertian kitab kuning dapat dilihat dalam dua arti, yaitu arti menurut bahasa dan menurut istilah, sebagaimana yang tersebut di bawah ini:<sup>6</sup>

الكتاب لغة مشتق من الكتب وهو الضم والجمع ، يقال كتب كتبا وكتابة وكتابا. واصطلاحا :اسم لضم مخصوص أو جملة مختصة من العلم مشتملة على أبواب، وفصول غالبا

Artinya: “*Kitab menurut bahasa artinya menggabungkan dan mengumpulkan, berasal dari fi'il madhi Kataba (Menulis) dan masdarnya Katban, Kitabatan dan Kitaban (tulisan); dan menurut istilah adalah nama dari suatu ilmu tertentu yang biasanya mengandung beberapa bab dan pasal. Dan secara istilah berarti mengumpulkan gabungan dari sebuah ilmu yang mencakup beberapa bab secara khusus, dan gabungan dari fasal-fasal secara umum.*”

Sementara itu, diberi sebutan dengan kuning karena memang kertas yang dipakai berwarna kuning. Mata pelajaran baku di pesantren yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasik) yang sekarang ini pada akhirnya terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning.<sup>7</sup> Menurut Ali Yafie, Kitab kuning adalah kitab-kitab yang dipergunakan oleh dunia pesantren dan Madrasah Diniyah yang ditulis dengan huruf Arab dengan bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda, dan hurufnya tidak diberi tanda baca (*harakat, syakal*).<sup>8</sup>

Isi dari kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen, pertama komponen matan dan kedua adalah komponen syarah. Matan adalah isi/inti yang akan dikupas oleh syarah. Dalam *lay-out* nya,

<sup>6</sup> Syaikh al-Islam Abi Yahya Zakaria al-Anshari, *Fathul Wahhab*, Toha Putra, Semarang, t.t., hlm. 3.

<sup>7</sup> MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, LKiS, Yogyakarta, 2004, hlm. 263.

<sup>8</sup> Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, Mizan, Bandung, 2004, hlm. 51.

matan diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarah. Penjilidan kitab-kitab ini biasanya dengan sistem korasan, dimana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan, sehingga lebih memudahkan para pembaca menelaahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab, yang terkadang sampai ratusan halaman.

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Sejarah mencatat bahwa Madrasah Diniyah sebagai sebuah sistem pendidikan telah memberikan kontribusinya yang signifikan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang *indegenous*, Madrasah Diniyah memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya, dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan.<sup>9</sup>

Bidang kajian yang dikembangkan dalam Madrasah Diniyah pada dasarnya terpusat pada bidang keagamaan. Namun, dalam proses interaksi antar berbagai komponen di Madrasah Diniyah, pendidikan di lembaga ini mengutamakan pembinaan mental, spiritual dan hubungan sosial kemasyarakatan. Pada sebagian pesantren, meskipun tidak terprogram secara jelas, pendidikan di Madrasah Diniyah juga mengembangkan kemandirian dan ketrampilan para santrinya. Bahkan pada perkembangan mutakhir, pendidikan di Madrasah Diniyah sudah memperlihatkan model yang dihasilkan oleh perubahan-perubahan yang dihasilkan akibat persentuhan dengan pola-pola pendidikan modern.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> <http://www.yajri.or.id/front/?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=27>, diunduh pada tanggal 30 Desember 2015.

<sup>10</sup> *Ibid.*

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Madrasah Diniyah pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan sumber kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab yang dikenal sebagai kitab kuning. Pelajaran agama yang dikaji di Madrasah Diniyah ialah al-Qur'an dengan tajwidnya dan tafsirnya, *aqidah* dan ilmu *kalam*, *fiqih* dan *ushul fiqih*, hadis dengan mushtolah hadis, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti *nahwu*, *sharaf*, *bayan*, *ma'ani*, *badi'*, *tarikh*, dan *manthiq*. Kitab yang di kaji di Madrasah Diniyah umumnya kitab-kitab yang di tulis dalam abad pertengahan, yaitu antara abad ke-12 sampai abad ke-15 atau lazim disebut kitab kuning.

Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan mempunyai watak utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas. Karena, Madrasah Diniyah memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, seperti madrasah formal atau sekolah.<sup>11</sup> Salah satu ciri utama Madrasah Diniyah sebagai pembeda dengan lembaga pendidikan lain, adalah pengajaran kitab kuning, kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis oleh para tokoh muslim Arab maupun para pemikir muslim Indonesia.

Fiqhiyyah sebagai kurikulum di Madrasah Diniyah ditempatkan pada posisi istimewa. Karena, keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara Madrasah Diniyah dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Pada Madrasah Diniyah di Jawa dan Madura, penyebaran keilmuan, jenis kitab dan sistem pengajaran kitab kuning memiliki kesamaan, yaitu sorogan dan bandongan. Kesamaan-kesamaan ini menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultur dan praktik-praktik keagamaan di kalangan santri.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, LKiS, Yogyakarta, 2001, hlm. 157.

<sup>12</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 2002, hlm. 51.

Secara keseluruhan kitab kuning yang diajarkan di Madrasah Diniyah dapat dikelompokkan dalam delapan bidang kajian, yaitu: *nahwu* dan *sharaf*, *fiqh*, *ushul fiqh*, *tasawuf* dan etika, *tafsir*, *hadits*, *tauhid*, *tarikh* dan *balaghah*. Teks kitab-kitab ini ada yang sangat pendek, ada juga yang berjilid-jilid. Pengelompokan kitab kuning ini dapat digolongkan dalam tiga tingkat, yaitu: kitab tingkat dasar, kitab tingkat menengah dan kitab tingkat atas.

Selain itu, berdasarkan periode pengarang (*mushanif*) sebelum atau sesudah abad ke-19 M, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua: Pertama, *al-Kutub al-Qadimah*, kitab klasik salaf. Semua kitab ini merupakan produk ulama pada sebelum abad ke-19 M. Ciri-ciri umumnya adalah: (1) Bahasa pengantar seutuhnya bahasa klasik, terdiri atas sastra liris (*nadzam*) atau prosa liris (*natsar*). (2) Tidak mencantumkan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya dan sebagainya. (3) Tidak mengenal pembabakan alinea atau paragraf. Sebagai penggantinya adalah jenjang uraian seringkali disusun dengan kata *kitabun*, *babun*, *fashlun*, *raf'un*, *tanbih* dan *tatimmatun*. (4) Isi kandungan kitab banyak berbentuk duplikasi dari karya ilmiah ulama sebelumnya. Kitab sumber diperlukan sebagai matan, yang dikembangkan menjadi ringkasan (*mukhtashar* atau *khulashah*), *syarah*, *taqrirat*, *ta'liqat* dan sebagainya. (5) Khusus kitab salaf yang beredar di lingkungan Madrasah Diniyah, pengarang harus tegas berafiliasi dengan madzhab sunni, terutama madzhab arba'ah. Sedangkan, kitab salaf yang pengarangnya tidak berafiliasi dengan madzhab sunni hanya dimiliki terbatas oleh kyai sebagai studi banding.<sup>13</sup>

Kedua, *al-Kutub al-'Ashriyyah*. Kitab-kitab ini merupakan produk ilmiah pada pasca abad ke-19 M. Ciri-cirinya, adalah: (1) Bahasanya diremajakan atau berbahasa populer dan diperkaya dengan idiom-idiom keilmuan dari disiplin non-syar'i. Pada umumnya

<sup>13</sup> Team BPS Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, 1992, hlm. 17.

karangannya berbentuk prosa bebas. (2) Teknik penulisan dilengkapi dengan tanda baca yang sangat membantu pemahaman. (3) Sistematika dan pendekatan analisisnya terasa sekali dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan umum pada zamannya. (4) Isi karangan merupakan hasil studi *literer* yang merujuk pada banyak buku dan seringkali tidak ada keterikatan dengan paham *madzhab* tertentu.<sup>14</sup>

Pada Madrasah Diniyah, kitab yang diajarkan setidaknya meliputi sebelas bidang kajian: al-Qur'an, tafsir, hadits, ilmu hadits, bahasa Arab, tauhid/aqidah, akhlak, tasawuf dan mantiq. Kitab-kitab kuning yang digunakan berdasarkan pola tingkatan. Pada tingkat dasar kitab yang digunakan masih bersifat elementer dan relatif mudah dipahami. Misalnya, '*Aqidah al-'Awwam* (tauhid), *Safinah al-Najah* (fiqh), *Washaya al-Abna'* (akhlak) dan *Hidayah al-Shahibyan* (tajwid). Pada tingkat menengah kitab yang digunakan, yaitu: *Matan Taqrib*, *Fath al-Qarib dan Minhaj al-Qawim* (fiqh), *Jawahir al-Kalamiyyah dan al-Din al-Islami* (tauhid), *Ta'lim al-Muta'allim* (akhlak), '*Imrithi* dan *Nahwu al-Wadhih* (nahwu), *al-Amsilah al-Tashrifiyah*, *Matan al-Bina'* dan *Kaelani* (sharaf) serta *Tuhfah al-Athfal*, *Hidayah al-Mustafid*, dan *Syifa al-Rahman* (tajwid).<sup>15</sup>

Pada tingkat atas kitab yang digunakan, yaitu: *Jalalain* (tafsir), *Mukhtar al-Hadits*, *al-Arba'in Nawawi*, *Bulugh al-Maram* dan *Jawahir al-Bukhari* (hadits), *Minhaj al-Mughits* (musthalah hadits), *Tuhfah al-Murid*, *Husun al-Hamidiyyah*, '*Aqidah Islamiyyah* dan *Kifayah al-'Awwam* (tauhid), *Al-Durus Al-Fiqhiyyah*, *Kifayah al-Akhyar* dan *Fath al-Mu'in* (fiqh), *Waraqat* (ushul fiqh), *Alfiyyah Ibnu Malik*, *Mutammimah*, '*Imrithi*, *Amsilah al-tashrifiyah* dan *al-'Ilal* (nahwu dan sharaf) serta *Minhaj al-'Abidin* dan *Irsyad al-'Ibad* (tasawuf/akhlak). Paling menarik pada Madrasah Diniyah ini, kitab

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 17.

<sup>15</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 2004, hlm. 173.

*Sullam al-Munauraq* digunakan sebagai pelajaran mantiq (logika formal), yang berisi logika Aristoteles dan lainnya.<sup>16</sup>

- b. Teori tentang Pemahaman pembelajaran Kitab *Al-Durus Al-Fiqhiyyah*
- Pemahaman, secara bahasa, diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Artinya, pemahaman dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengerti lebih dalam mengenai materi yang telah dipelajari melalui kegiatan: menterjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi informasi.<sup>17</sup> Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.<sup>18</sup>

Dalam konteks kitab kuning, pemahaman berarti kemampuan untuk mengerti lebih dalam mengenai materi yang disajikan dalam kitab kuning melalui kegiatan menterjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi informasi dari kitab tersebut. Jika dikaitkan dengan teori Nana Sudjana, pemahaman kitab kuning adalah hasil belajar kitab kuning berupa kemampuan menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibaca dan didengar dari kitab kuning, kemudian mampu memberi contoh lain atau menerapkannya pada kasus yang lain.

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah santri melakukan kegiatan belajar menggunakan kitab kuning. Dalam proses pembelajaran, setiap individu santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari dalam kitab kuning. Ada yang mampu memahami materi

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> <http://kbbi.web.id/paham/> diakses pada tanggal 30 Desember 2017.

<sup>18</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 24.

secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dipelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami.

Menurut Daryanto (seperti yang dikutip Zuchdi), kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:<sup>19</sup>

1) Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan kata *thaharah* yang berarti bersuci.

2) Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan. Penafsiran adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami di luar kata yang diterjemahkan. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Untuk dapat mengembangkan diri menjadi santri yang benar-benar menguasai materi yang diajarkan kyai, seorang santri perlu

---

<sup>19</sup> Zuchdi Darmiyati, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*, dalam <http://bppu.uny.ac.id/strategi-meningkatkan-ketrampilan-membaca> diakses 10 November 2015

membina 3 ragam pikiran yang merupakan ciri-ciri dan sekaligus daya pemahaman, yaitu .<sup>20</sup>

1) Pikiran cerah

Yaitu pikiran yang mampu menangkap secara terang aneka persoalan dan memahaminya secara jelas berbagai keterangan pada kelanjutannya seseorang dengan pikiran yang terang dan jelas itu akan menjadi orang yang cerdas.

2) Pikiran tajam

Yaitu pikiran yang mampu melihat berbagai kelainan, ketidak selarasan atau perbedaan dan cakap menjalani langkah-langkah penyimpulan yang betul tanpa terjebak oleh berbagai pola pikir yang sesat. Pada kelanjutannya, seseorang yang mempunyai pola pikir demikian akan menjadi orang yang pemahaman dan tidak serta merta menerima sebagai benar pengetahuan yang dipelajarinya.

3) Pikiran lincah

Yaitu pikiran yang hidup dan lentur sehingga mampu mencetuskan aneka ragam gagasan untuk memecahkan sesuatu masalah. Pada kelanjutannya seseorang dengan pikiran yang hidup dan lentur itu akan menjadi orang yang kreatif. Diantara tampilan sikap atau daya pemahaman ialah bertanya, dan tukar pikiran atau bermusyawarah. Bertanya, baik dalam lingkungan pendidikan maupun kehidupan sehari-hari, sangatlah penting karena pertanyaan, kesangsian dan keragu-raguan adalah sumber aktifitas mental yang dapat mendorong anak untuk berpikir dan belajar.<sup>21</sup>

Kemampuan santri berpikir pemahaman tidak begitu saja muncul tetapi harus diasah sejak dini. Tidak semua santri mempunyai kemampuan berpikir pemahaman, sebab berpikir

---

<sup>20</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, Liberty, Yogyakarta, 2005, hlm. 241-242.

<sup>21</sup> Nasution, *DIDAKTIK Asas-asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 161.

pemahaman adalah salah satu sisi menjadi orang pemahaman. Santri cenderung hanya menerima materi yang diberikan oleh kyai dan kurang kreatif dalam berpikir, mereka kurang bisa mengeksplorasi kemampuan berpikir pemahaman terhadap suatu hal.

Orang yang mempunyai daya pemahaman, maka pikirannya harus terbuka, jelas, dan berdasarkan fakta. Seorang pemikir pemahaman harus mampu memberi alasan yang tepat atas argumentasinya. Ia harus dapat menjawab pertanyaan mengapa keputusan tersebut diambil. Dan diharapkan dengan adanya model pembelajaran yang inovatif dan kreatif dapat mengembangkan daya pemahaman santri.<sup>22</sup>

Sehingga pada aplikasinya, tingkat pemahaman seorang individu terletak pada seberapa besar kemampuan berfikir yang dikelola otaknya (akal/*aql*). Akal berasal dari bahasa arab *al-'Aqlu* yang berarti paham atau mengerti.<sup>23</sup> Akal juga diartikan sabagai kecerdasan, hati (*al-qalbu*), yaitu suatu kekuatan yang membedakan manusia dari semua jenis hewan. Selain itu, dalam al-Qur'an terkadang kata akal diidentikkan dengan kata *lub* yang bentuk jama'nya adalah *al-albab*, sehingga kata *ulul albab* dapat diartikan orang-orang yang berakal. Hal ini seperti yang kita jumpai dalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 190-191 yang berbunyi .<sup>24</sup>

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
لَايَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝ ١٩٠ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا  
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٩١

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 45-62.

<sup>23</sup> Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Tafsir al-Ayat al Tarbawiyah*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002, cet. 1, hlm. 130.

<sup>24</sup> Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 190-191, Yayasan Penyelenggaraan dan Penerjemahan Penafsiran al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, Jakarta, 1986, hlm. 59.

Artinya : (190) *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (191) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.* (QS. Ali Imron : 190-191)

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang berakal (*ulul albab*) adalah orang yang melakukan dua hal, yaitu *tadzakkur*, yakni mengingat Allah, dan *tafakkur*, yakni memikirkan ciptaan Allah. Dengan melakukan kedua hal tersebut, sampailah pada hikmah yang berada di balik proses mengingat (*tadzakkur*) dan berpikir (*tafakkur*), yaitu mengetahui, memahami dan menghayati bahwa di balik fenomena alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya menunjukkan adanya Sang Pencipta, Allah SWT.<sup>25</sup>

Muhammad Abduh, sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, mengatakan bahwa dengan merenungkan penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam akan membawa manusia menyaksikan ke-Esa-an Allah, yaitu adanya aturan yang dibuat-Nya serta karunia dan berbagai manfaat yang terdapat didalamnya. Hal ini memperlihatkan kepada fungsi akal sebagai alat untuk mengingat dan berpikir.<sup>26</sup>

Izutzu, sebagaimana dikutip oleh Harun Nasution, mengatakan bahwa kata '*aql*' pada zaman jahiliyyah dipakai dalam arti kecerdasan praktis (*practical intelegent*) yang dalam istilah psikologi modern disebut dengan kecakapan memecahkan masalah (*problem solving capacity*). Orang

<sup>25</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Mizan, Bandung, 2005, hlm. 55.

<sup>26</sup> Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat ...*, hlm. 131.

berakal menurut pendapatnya adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, setiap kali ia dihadapkan dengan problema dan selanjutnya dapat melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi.<sup>27</sup> Orang yang berakal memiliki kesanggupan untuk mengelola dirinya dengan baik, agar selalu terpelihara dari mengikuti hawa nafsu, berbuat sesuatu yang dapat memecahkan dan memberi kemudahan bagi orang lain, dan orang yang tajam perasaan batinnya untuk merasakan sesuatu di balik masalah yang dipikirkannya.

Ketika akal melakukan fungsinya sebagai alat untuk memahami apa yang tersirat dibalik yang tersurat, dan daripadanya ditemukan rahasia kekuasaan Tuhan, lalu tunduk dan patuh kepada Allah, maka pada saat itulah akal dinamakan pula dengan *al-qalb*. Akal dengan pengertian seperti itu dapat kita jumpai dalam ayat berikut :<sup>28</sup>

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشَّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ  
ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَكَلَّمْتَهُ مِنْهُمْ رُعبًا

Artinya : *"Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; Dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka."* (QS. Al-Kahfi : 18)

Dalam ajaran Islam, al-Qur'an dan hadits sama-sama memberikan kedudukan yang tinggi kepada akal dan sama-sama memerintahkan untuk mencari ilmu.<sup>29</sup> Mencari ilmu bukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja, akan tetapi juga dalam perkembangan ajaran-ajaran keagamaan

<sup>27</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, UI Press, Jakarta, 2006, hlm. 7.

<sup>28</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan ...*, hlm. 236.

<sup>29</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional ...*, hlm. 56.

Islam sendiri, dan bukan untuk masa terbatas saja akan tetapi untuk seumur hidup. Sebagai contoh pemakaian akal dalam mencari ilmu adalah dengan cara berpikir, bertanya, diskusi dan pemahaman terhadap sesuatu yang dipelajari.

### 3. *Taftisy Al-Kutub Al-Dirasiyah* sebagai bentuk *reinforcement*

#### a. Pengertian *Taftisy Al-Kutub Al-Dirasiyah*

*Taftisy Al-Kutub Al-Dirasiyah* (pengoreksian kitab pelajaran) adalah kegiatan yang dilaksanakan sebagai upaya untuk mengavaluasi kedisiplinan belajar para santri dalam memaknai kitab klasik pesantren karya para ulama' salaf.<sup>30</sup> Dengan demikian para santri setidaknya telah memiliki bekal pemaknaan kitab yang lebih sempurna.

*Taftisy Al-Kutub Al-Dirasiyah* merupakan salah satu agenda yang berjalan di lembaga pendidikan non formal seperti Madrasah Diniyah yang notabnya menggunakan pembelajaran klasikal.

Ketentuan-ketentuan *taftisy al-kutub al-dirasiyah*, antara lain:

- 1) Kitab dikoreksi oleh ustadz yang mencakup *hamisy* (ma'na tepi), terjemahan dan penulisan nama
- 2) Santri yang kitabnya sudah memenuhi kriteria akan diberikan stempel TAM (sempurna)
- 3) Penyelenggaraan kegiatan tersebut dilaksanakan oleh *lajnah taftisy al kutub*.
- 4) *Taftisy al-kutub al-dirasiyah* dilaksanakan 2 kali dalam setahun
- 5) Sebagai syarat ketentuan mengikuti tes ikhtibar/semester

*Taftisy al-Kutub al-Dirasiyah* dilaksanakan dengan tujuan agar kitab-kitab yang pernah diajarkan oleh ustadz benar-benar diberi

<sup>30</sup> <https://syafi'i Akrom Jenggot.Word Press.com/2016/12/8/Ujian-Koreksian-Kitab-Kuning-2016>, diakses pada tanggal 15 November 2017.

*ma'na* dan *murad* (terjemahan), dan diharapkan nantinya santri lebih mudah dalam memahami kandungan kitab yang dipelajarinya.

b. Pengertian *Reinforcement*

*Taftisy Al-Kutub Al-Dirasiyah* adalah bentuk upaya memberi penguatan santri dalam hal pencatatan materi *maknani* (pemaknaan) yang telah diberikan di kelas. Teknik ini dipakai sebagai bentuk pengoreksian dan evaluasi santri dalam menilai kedisiplinan mencatat sekaligus bentuk upaya pengulangan dan penguatan materi yang telah diajarkan tersebut. Sebagai bentuk penguatan (*reinforcement*), *Taftisy Al-Kutub Al-Dirasiyah* ini dapat diberikan berupa materi dan non materi. Keterampilan memberi penguatan positif berbentuk materi yang diberikan dengan bentuk-bentuk benda atau barang.

Sedangkan *reinforcement* sendiri memiliki beberapa pengertian menurut para ahli, di antaranya adalah:

- 1) JJ. Hasibuan mendefinisikan memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku ustadz dalam merespons secara positif suatu tingkah laku tertentu santri yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.<sup>31</sup>
- 2) Moh Uzer Usman menerangkan arti keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku ustadz terhadap tingkah laku santri, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi si penerima (santri) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Atau penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut”.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 58.

<sup>32</sup>Moh Uzer Usman, *Menjadi Ustadz Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 80.

- 3) Made Pidarta menyebutkan bahwa *keterampilan memberi penguatan* adalah “Penguatan terhadap individu-individu sehingga dia konsisten dengan tingkah lakunya yang sudah baik serta meningkatkannya menjadi lebih baik”.<sup>33</sup>
- 4) A. Mursal dan H.M. Taher menjelaskan bahwa *keterampilan memberi penguatan* adalah “Suatu alat pendidikan yang diberikan kepada murid sebagai imbalan terhadap prestasi belajar yang dicapai”.<sup>34</sup>
- 5) Sudirman menerangkan bahwa *keterampilan memberi penguatan* adalah “Alat pendidikan refresif yang menyenangkan untuk membina tingkah laku yang dikehendaki dengan memberikan pujian, hadiah, tanda penghargaan, pemberian kesempatan untuk melakukan aktivitas yang disenangi oleh santri”.<sup>35</sup>
- 6) Toenlioie mengemukakan bahwa *keterampilan memberi penguatan* adalah “Pemberian respon terhadap suatu tingkah laku dengan maksud untuk mendorong berulang kembalinya tingkah laku yang direspon tersebut”.<sup>36</sup>

c. Teknis *reinforcement* melalui *Taftisy Al-Kutub Al-Dirasiyah*

Penguatan yang dilakukan dalam bentuk *taftisy al-kutub* secara teknis diterapkan dengan beberapa klasifikasi berikut ini:

1) Penguatan berbentuk non materi

Yang termasuk keterampilan memberi penguatan positif berbentuk non materi diantaranya adalah :

a) Penguatan verbal (penguatan positif verbal)

Penguatan verbal merupakan penguatan yang berupa komentar yang diucapkan oleh ustadz karena tingkah laku

<sup>33</sup>Made Pidarta, *Landasan Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2007, hlm. 203.

<sup>34</sup>A. Mursal dan H.M. Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan pendidikan*, Al-Ma'arif, Bandung, 1979, hlm. 50.

<sup>35</sup>Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 329.

<sup>36</sup>A. Toenlioie, *Teori dan Praktek Pengelolaan Kelas*, Usaha Nasional Cece Wijaya, Surabaya, 2000, hlm. 47.

santri yang baik atau berhasil dalam belajar. Komentar ini berupa kata-kata pujian, dukungan yang dipergunakan untuk menguatkan tingkah laku santri yang sudah baik.<sup>37</sup>

Pujian sebagai bentuk penguatan verbal yang diberikan kepada anak didik menunjukkan bahwa seorang pendidikan berkenan dan menghargai perbuatan serta prestasi yang telah dicapai anak didik. Pujian merupakan suatu penguatan yang paling mudah untuk dilaksanakan, karena hanya berupa kata-kata sugesti seperti baik, betul, benar dan lain-lain. Dapat juga berupa kalimat misalnya hasil pekerjaanmu baik sekali. Pujian sebagai bentuk motivasi *ekstrinsik* harus diberikan secara tepat dan dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan meningkatkan semangat belajar serta sekaligus akan membangkitkan santri. Hal ini sesuai dengan hukum sebab-akibat dari Thorndike sebagaimana disampaikan oleh Sardiman yaitu tentang hubungan *stimulus* respon akan menjadi kurang erat atau lenyap kalau disertai oleh rasa tidak senang.<sup>38</sup> Jadi pujian, dorongan perlu diberikan secara bijaksana dan secara tepat karena pujian akan mempengaruhi serta dapat mewujudkan tujuan karena pujian dan dorongan dapat menghapus rasa minder atau rasa takut pada anak didik.

b) Penguatan non verbal

Penguatan non verbal merupakan penguatan yang berbentuk gerakan tubuh serta mimik muka yang cerah.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Ustadz dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 102.

<sup>38</sup> Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 206.

<sup>39</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Ustadz dan Anak Didik...*, hlm. 102.

## 2) Penguatan berbentuk materi

Keterampilan memberi penguatan berbentuk materi dapat diberikan berupa barang atau benda yang ada relevansinya dengan kebutuhan pendidikan, selain itu juga dapat berupa tanda penghargaan. Keterampilan memberi penguatan ini dapat berbentuk:

### a) Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah adalah pemberian yang berbentuk barang seperti alat-alat tulis, bea santri dan lain-lain kepada anak didik yang berhasil berbeuat baik atau berprestasi dalam belajar. Hadiah ini dapat menjadi motivasi yang dapat membangkitkan semangat bagi yang menerima hadiah tersebut. Namun kadang hadiah dapat merusak jiwa anak didik bilamana hadiah yang diberikan tersebut dapat membelokkan pikiran dan jiwa mereka dari tujuan yang sebenarnya. Maka seorang ustadz dalam memberikan hadiah harus bertindak bijaksana dan diberikan secara tepat.

Hadiah diinterpretasikan sebagai bentuk penghargaan diri secara realistis yaitu nilai realistis seorang pendidik terhadap kinerja anak sebagai bukti penerimaan dirinya dalam berbagai ukuran norma yang ada, dan dapat dihayati oleh anak didik. Hal demikian akan menghilangkan perasaan tertekan dan frustasi pada diri anak. Konsistensi anak didik untuk dapat berkembang bebas sesuai dengan potensi pribadi dengan penuh rasa percaya diri.

Apabila hadiah diberikan secara tidak tepat akan berdampak negatif pada diri anak. Karena pikiran anak akan lebih tertumpu pada hadiah yang diberikan dari pada tindakan yang dilakukan. Ketika kegiatan belajar anak

hanya bergantung pada ada atau tidaknya hadiah, justru akan mematikan inisiatif dan kreatifitas anak didik. Karena aktualisasi diri anak dilakukan manakala ada hadiah.

b) Tanda penghargaan

Tanda penghargaan sebagai penguat tingkah laku santri dapat berupa simbol apakah itu berbentuk benda atau tulisan yang ditujukan kepada santri sebagai penghargaan terhadap suatu penampilan, tingkah laku atau penghargaan atas hasil kerja santri. Penguatan tanda (*tolen keterampilan memberi penguatan*) yang berbentuk tulisan misalnya kometer tertulis terhadap pekerjaan santri, ijazah, sertifikat, tanda piagam dan lain-lain. Penguatan tanda juga dapat diaktulisasikan dengan memberikan benda misalnya bintang, piala medali dan lain-lain.<sup>40</sup>

c) Pemberian angka atau nilai

Angka atau nilai yang baik sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Nilai yang baik bagi santri merupakan motivasi yang kuat. Banyak santri belajar hanya untuk mencapai nilai yang baik pada raport. Namun demikian perlu diingat oleh ustadz bahwa pencapaian angka yang baik itu belum merupakan hasil belajar yang sejati atau hasil belajar yang bermakna.

Oleh karena itu langkah selanjutnya yang ditempuh oleh pendidik adalah bagaimana cara memberikan angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan sehingga tidak sekedar

---

<sup>40</sup> M. Basyruddin Usnab, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 10.

kongkrit saja tetapi psikomotorik dan afeksinya yang tercapai.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk lebih menjelaskan arah serta target yang akan dicapai, maka penulisan akan memberikan beberapa tulisan yang membahas tentang *reinforcement* dan *taftisy al-kutub al-dirasiyah*:

Skripsi yang berjudul “*Konsep Ganjaran dan Hukuman dalam Kitab Mukaddimah Ibn. Khaldun dan Relevansinya dalam Pendidikan*”, dan ditulis oleh Iis Shohihati bahwa hukuman dalam pendidikan adalah memberikan nestapa pada anak didik agar mereka berusaha untuk memperbaiki dirinya dan menyadari segala perbuatannya yang melanggar aturan serta berjanji untuk tidak mengulangnya lagi. Sedangkan ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Islam akan menjadi efektif apabila kedua metode tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan dan harus didasarkan pada nilai-nilai Islam yang positif dan edukatif, sehingga benar-benar dapat memberi sumbangan yang lebih baik bagi perkembangan jiwa anak.<sup>41</sup>

Siti Masitoh dalam skripsinya yang berjudul “*Hukuman Sebagai Alat Pendidikan dalam Pandangan Al-Ghazali*” mengatakan bahwa al-Ghazali menghendaki hukuman mampu membuat seorang anak didik menjadi yang tabah, sabar, dan berani. Hukuman akan berpengaruh positif manakala diterapkan pada saat yang tepat sesuai dengan tahapan-tahapan. Dan hukuman berfungsi sebagai pemberi peringatan.<sup>42</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh S. Khaeron yang berjudul “*Reinforcement (Penguatan) Guru Pelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI MI Maarif NU Kramat Kecamatan Karang Moncol Kabupaten Purbalingga*”. Dalam penelitian tersebut

---

<sup>41</sup> Iis Shohihati, *Konsep Ganjaran dan Hukuman dalam Kitab Mukaddimah Ibn. Khaldun dan Relevansinya dalam Pendidikan*, Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2004.

<sup>42</sup> Siti Masitoh, *Hukuman Sebagai Alat Pendidikan dalam Pandangan Al-Ghazali*, Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2004.

dijelaskan bahwa pemberian *reinforcement* (penguatan) oleh guru pelajaran fiqih dapat meningkatkan hasil belajar siswa, ini dapat dilihat melalui angket yang disebar kepada 30 siswa. Hal ini disebabkan antara lain karena guru memberikan motivasi/dorongan berupa perhatian, pujian, hukuman yang mendidik dapat meningkatkan cara belajar yang produktif. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti fokusnya adalah *reinforcement* pada anak usia dini khususnya dalam pembelajaran aspek pengembangan moral keagamaan.<sup>43</sup>

Dari seluruh penelitian yang disebutkan, dapat diketahui bahwa penelitian tentang *reinforcement* berbentuk *taftisy al-kutub al-dirasiyah* tidak pernah dikaji. Hal ini menegaskan peneliti sebagai orang pertama yang mengkaji *taftisy* sebagai bentuk *reinforcement* untuk menguatkan pemahaman santri di madrasah diniyah.

### C. Kerangka Berfikir

Penelitian skripsi ini berangkat dari gagasan yang bertolak bahwa pendidikan merupakan usaha memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang dalam proses perkembangan. Dengan pengertian ini maka pendidikan yang dilakukan, haruslah sesuai dengan prinsip-prinsip yang dimaksud untuk meraih sesuatu atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan, yang menimbulkan rasa puas, senang dan berguna pada diri manusia. Pada akhirnya menimbulkan rangsangan atau dorongan untuk mencapai tujuan dan keinginan yang lain.

Dengan demikian, setiap perbuatan yang dilakukan manusia baik yang penting maupun kurang penting yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko selalu ada motivasinya. Dalam hal ini, penguasaan kitab berperan dalam tujuan pembelajaran di pesantren. Perlunya pembelajaran kitab sudah sangat jelas, dan menginternalisasikan materi pelajaran dari fiqih hingga balaghah kepada peserta didik merupakan hal yang harus

---

<sup>43</sup> S. Khaeron, *Reinforcement (Penguatan) Guru Pelajaran Fiqih untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI MI Maarif NU Kramat Kecamatan Karang Moncol Kabupaten Purbalingga*, Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2004.

ditempuh. Melalui *taftisy al-kutub al-dirasiyah*, skripsi ini berupaya memberikan gambaran bahwa *taftisy al-kutub al-dirasiyah* menjadikan santri lebih memahami, lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif dan efisien dalam menguasai kitab.

